

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemic Covid-19 yang terjadi saat ini secara global menyebabkan seluruh negara di dunia melakukan strategi untuk bertahan dari masalah yang muncul semenjak awal tahun 2020 dan merubah kebiasaan dalam melaksanakan aktifitas, sebagai contoh yang sebelumnya aktifitas banyak dilakukan dengan tatap muka (Off-line) sekarang menjadi jarak jauh (On-line). Menurut McKinsey Global Institute (2022), kita menghadapi dunia yang semakin kompleks yang ditandai dengan difusi teknologi digital baru, yang memengaruhi kinerja produktivitas sekaligus menyebabkan disrupti, dan semua industri menghadapi ancaman serangan siber, sebanyak 75 persen pakar di banyak industri menganggap risiko dunia maya sebagai perhatian utama. Hal ini didukung oleh perkembangan jaman menuju Society 5.0 yang merupakan jaman teknologi modern yang mengutamakan manusia sebagai komponen paling utama (Widmann & Mulder, 2020). Teknologi sangat berperan dalam mendukung aktifitas sekolah online, *Work From Home* (WFH) dan aktifitas lainnya seperti rapat, komunikasi dengan keluarga lain hingga transaksi barang dan jasa. Oleh karena itu hampir semua aktifitas yang dilakukan memiliki ancaman risiko kejahatan siber (*cyber-crime*). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Presiden Jokowi secara virtual pada acara Indonesia Fintech Summit 2020 mengingatkan kepada para innovator teknologi keuangan atau *fintech* bahwa seiring dengan perkembangan kejahatan di dunia digital (<https://www.presidentri.go.id/>, 2020). Untuk mengendalikan ancaman kejahatan siber tersebut, dalam rapat kerja, Komite I DPR RI bersama BSSN mencatat bahwa visi pemerintah 'terwujudnya kedaulatan Indonesia yang mandiri dan mandiri ke depan berdasarkan gotong royong' tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Presiden Jokowi dalam RPJMN 2020-2024, dan BSSN berperan dalam meningkatkan stabilitas, transformasi publik, dan polhukam. BSSN sebagai Kepala Pengawas, memperkuat National Security Operations Center-Security Operations Center (NSOC-SOC) dan membentuk 121 CSIRT bekerjasama

dengan departemen/instansi dan seluruh pemerintah daerah yang diharapkan dapat mengatasi dan mengendalikan permasalahan kejahatan siber yang mungkin terjadi di Indonesia, hal ini terdapat pada RPJMN 2020-2024 (<https://bssn.go.id/>, 2020).

Cyber Security mencakup perlindungan sistem, program, data, dan jaringan dari ancaman *cyber-crime* dan *cyber defence* sangat mengandalkan *performance* tim dimana anggotanya merupakan *Computer Security Incident Response Team* (CSIRT) dan tim *Security Operation Center* (SOC) sebagai Pusat Operasi Keamanan yang tersebar secara geografis. Memperlakukan tim keamanan siber sebagai sistem sosio-teknis dan mendukung untuk mengatasi tantangan tim virtual membantu mereka menjadi lebih efektif dan meningkatkan retensi karyawan. Perspektif ini dapat berkontribusi pada pertahanan dunia maya baik industri maupun militer (Péter & Csaba, 2017). Pada organisasi atau departemen *Information Technology* (IT), pusat operasi keamanan yang biasa dikenal dengan *Security Operation Center* (SOC) menyelidiki notifikasi peringatan untuk memutuskan apakah itu benar-benar berbahaya atau tidak (Feng et al., 2017). Kerja kolaboratif yang didukung komputer atau *The Computer Supported Collaborative Work* (CSCW) dan kognisi dalam situasi berisiko tinggi berada pada SOC sehingga diperlukan *performance* SOC yang baik, unit organisasi keamanan ini mengandalkan kerja para ahli dan mereka bekerja sama dibawah tekanan tinggi, mereka harus bereaksi secepat mungkin untuk melindungi aset dan data organisasi (Hámornik & Krasznay, 2017).

Kinerja/Performance SOC di Indonesia belum maksimal menyebabkan kejahatan siber meningkat, mengacu pada data pantauan Pusat Operasi Keamanan Siber Nasional, Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) RI, jumlah serangan teknis pada tahun 2020 sebanyak 495.337.202 dua kali lipat dari tahun 2019 lalu yaitu sebanyak 228.277.875 serangan (BSSN, 2021). Pusat Operasi Keamanan atau SOC sangat diperlukan organisasi yang mempekerjakan *People*, *Process*, dan *Technology* (PPT) dalam menjaga keamanan dengan cara mencegah, mendeteksi, menganalisis, dan merespons keamanan siber insiden (Fragniere & Yagci, 2021). Didasarkan pada proposisi mendasar bahwa SDM dari suatu organisasi memainkan peran strategis dalam kesuksesan (Armstrong, 2021a). Didukung oleh penelitian Yuswanto dan Wibowo (2020), SDM dalam organisasi SOC terbukti

meminimalisir jumlah peretasan pada layanan *e-Government*. Penelitian lain mengatasi masalah terkait *cyber-crime* diperlukan kinerja kerja atau *task performance* yang baik dari anggota SOC (Sackett & Fitzsimons, 2021). SDM atau *People* dianggap mempengaruhi dalam efektivitas dan *performance* SOC sebagai pendukung strategi untuk menekan kejahatan siber yang terjadi. Dengan demikian, *performance* individu didalam tim yang tinggi sangat penting dalam konteks kerja (Widmann & Mulder, 2020). Menurut Gyanchandani (2017) mengatakan bahwa pemimpin yang bekerja di bidang *Information Technology* (IT) diharapkan membuat karyawan bekerja dengan cara yang lebih kreatif sehingga menciptakan lingkungan kreatif mendorong *performance* atau kinerja tim. Kepemimpinan transformasional terdiri dari dua unsur yaitu “berhubungan pada perubahan riil” dan “relasional”. Kepemimpinan transformasional tercipta apabila seorang ataupun kelompok memiliki hubungan dengan orang lain dengan ikatan, kemudian para pemimpin beserta pengikutnya bersama-sama meningkatkan level sampai kepada level yang lebih tinggi menggunakan motivasi dan moralitas (Burns, 1978, p. 20). Penelitian Hidayati et al. (2019) menyebutkan terdapat pengaruh langsung motivasi (*persistence*) terhadap *performance* dan kepemimpinan. *Procedural justice* menurut Kundu (2019) memainkan sebagian mediasi dalam hubungan antara praktik SDM yang berfokus pada keragaman dan kinerja perusahaan yang dirasakan dan memiliki keterkaitan dengan prosedur pengambilan keputusan kepada anggotanya (Alotaibi, 2001). Menurut Sabil (2021) *Integrity* juga berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *performance* dan budaya integritas memungkinkan eksekutif SDM untuk mempengaruhi integritas dan perilaku etis dalam tim manajemen puncak (Tasoulis et al., 2019). Literatur penelitian terdahulu belum banyak menjelaskan bagaimana meningkatkan *performance* SOC untuk mengendalikan kejahatan siber. Menurut Hidayati et al. (2019) *task performance organisasi* dipengaruhi oleh *persistence*, *integrity* (Ferdeli et al., 2020) dan *procedural justice* (Schuh et al., 2019). Namun literatur lain menemukan variable *leadership style* mempengaruhi *persistence* (Tabrani, 2020), *Integrity* (Wei et al., 2020) dan *procedural justice* (Cenkci et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Strategic Human Resource Management* (SHRM) untuk meningkatkan *performance* pada SOC berdasarkan faktor penentu, sehingga kisi-kisi instrument

variable yang digunakan mengarah ke konsep isu-isu tentang strategi manajemen seperti: strategi perencanaan, strategi implementasi, strategi kontrol dan evaluasi.

Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilaksanakan karena ketidakjelasan secara teoritis bahwa apakah *leadership style*, *persistence*, *procedural justice* dan *integrity* mempengaruhi *performance* pada organisasi SOC di Indonesia dan SDM atau *People* dianggap mempengaruhi dalam efektivitas dan *performance* SOC sebagai pendukung strategi untuk menekan kejahatan siber yang terjadi. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Leadership Style* terhadap *performance* melalui *Persistence*, *Procedural Justice* dan *Integrity* pada *Security Operation Center* (SOC) di Indonesia”.

1.2. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian ini dilihat dari segi waktu, tempat atau lokasi penelitian, definisi, konteks penelitian, dan kegiatan. Batas waktu untuk penelitian ini mengikuti pendekatan rentang waktu (*cross sectional time*), dengan kata lain, survei hanya dilakukan sekali untuk jangka waktu tertentu. Durasi spesifik penelitian ini dimulai sejak proposal disiapkan dan disetujui.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini untuk terkait *Strategic Human Resource Management* (SHRM) yang memfokuskan variable-variabel yang diduga berpengaruh terhadap *Performance* pada *Security Operation Center* (SOC) di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap pengelola IT di Indonesia terdiri dari instansi pemerintah, instansi swasta, professional IT. Dikarenakan Kompleksitas dan banyaknya permasalahan, penelitian ini dibatasi tentang pengaruh langsung *Leadership Style* terhadap *Persistence*, *Procedural Justice* dan *Integrity*, *Persistence*, *Procedural Justice* dan *Integrity* terhadap *Task Performance* serta pengaruh tidak langsung *Leadership Style* terhadap *Task Performance* melalui *Persistence*, *Procedural Justice* dan *Integrity*.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian dalam melihat efektifitas *performance* pada SOC berdasarkan kebaruan pada model penelitian, model penelitian yang kompleks, karena setiap variabel dipilih dan didasarkan pada teori dan penelitian terkait keterhubungan terhadap variabel *leadership style*, *persistence*, *procedural justice*, *integrity* dan *task performance* sehingga menghasilkan model penelitian baru. Berdasarkan permasalahan penelitian, diantara pertanyaan penelitian yang menarik, pertanyaan yang kami cari jawabannya adalah :

1. Apakah *leadership style* berpengaruh langsung terhadap *persistence* ?.
2. Apakah *leadership style* berpengaruh langsung terhadap *procedural justice* ?.
3. Apakah *leadership style* berpengaruh langsung terhadap *integrity* ?.
4. Apakah *persistence* berpengaruh langsung terhadap *task performance*?
5. Apakah *Procedural justice* berpengaruh langsung terhadap *task performance* ?.
6. Apakah *Integrity* berpengaruh langsung terhadap *task performance* ?.
7. Apakah *leadership style* berpengaruh tidak langsung terhadap *task performance* melalui mediasi *persistence* ?.
8. Apakah *leadership style* pengaruh tidak langsung terhadap *task performance* melalui mediasi *Procedural justice* ?.
9. Apakah *leadership style* pengaruh tidak langsung terhadap *task performance* melalui mediasi *integrity* ?.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan pengetahuan melalui riset serta menguji, menganalisa model empiris, dan memperoleh informasi menyeluruh tentang apakah terdapat: (1) pengaruh langsung *Leadership Style* terhadap *Persistence* ; (2) Pengaruh langsung *Leadership Style* terhadap *Procedural justice*; (3) Pengaruh langsung *Leadership Style* terhadap *Integrity*; (4) Pengaruh langsung *Persistence* terhadap *Task Performance*; (5) Pengaruh langsung *Procedural Justice* terhadap *Task Performance*; (6) Pengaruh langsung *Integrity* terhadap *Task*

Performance; (7) Pengaruh tidak langsung *Leadership Style* terhadap *Task Performance* melalui mediasi *Persistence*; (8) Pengaruh tidak langsung *Leadership Style* terhadap *Task Performance* melalui mediasi *Procedural Justice*; (9) Pengaruh tidak langsung *Leadership Style* terhadap *Task Performance* melalui mediasi *Integrity*. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

1.5. *State Of The Art*

State of the art penelitian ini berkaitan dengan isu-isu muktahir yang trend atau sedang muncul terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan beserta keunggulannya dari waktu ke waktu dan teknologi yang dirasakan dampaknya. Berdasarkan model teoretik integratif budaya organisasi (Colquitt, Jason A., Jeffery A. LePine, 2019, p. 2) dan literatur penelitian menghasilkan model hipotetik untuk dikonfirmasi secara empiris. Oleh karena itu *State of the art* penelitian terletak pada kemungkinan berupa dipengaruhinya task performance pada SOC dalam mengendalikan kejahatan siber atau cyber-crime oleh berbagai faktor anteseden yaitu leadership style, persistence, procedural justice dan integrity.

Orisinalitas penelitian terkait pengumpulan data untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau hubungan antara variabel independen dan dependen, serta pengaruh dan kontribusinya pada faktor anteseden yang berdasarkan pada (Colquitt, Jason A., Jeffery A. LePine, 2019) terkait leadership style, persistence, procedural justice dan integrity terhadap task performance, sehingga pantas untuk dipertimbangkan serta dikembangkan pengaruh variasinya. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan hanya fokus pada analisis SOC secara konsep dan implementasi (tactics, techniques and procedures), namun pada riset penelitian ini lebih menekankan pada *citizenship behavior* yang merupakan konstruk variable yang dilakukan pimpinan dalam meningkatkan performance pada organisasi SOC.